

PROSIDING

Seminar Internasional

"Menimang Bahasa, Membangun bangsa"



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
Grand Legi, 5-6 September 2012

Pemateri Utama:

Prof. Dr. Bernd Nothofer (Universitas Frankfurt, Jerman)
Prof. Dr. Mahsun, M.S. (Kepala Badan Bahasa Kemendiknas)
Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gadjah Mada)
Husni Muadz, M.A., Ph.D (Universitas Mataram)
Mahyuni, M.A., Ph. D. (Universitas Mataram)

Editor: Ahmad Sirulhaq



PROSIDING

Seminar Internasional

Menimang Bahasa, Membangun Bangsa

Oleh:
TIM Penulis PROSIDING



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
2012

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

"Menimang Bahasa, Membangun Bangsa"

TIM Penulis PROSIDING

Pemateri Utama:

Prof. Dr. Bernd Nothofer (Universitas Frankfurt, Jerman)
Prof. Dr. Mahsun, M.S. (Kepala Badan Bahasa Kemendiknas)
Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gadjah Mada)
Husni Muadz, M.A., Ph.D (Universitas Mataram)
Mahyuni, M.A., Ph. D. (Universitas Mataram)

Pemateri Pendamping:

Abdul Muqit, Agus Sariono, Ahmad Amin Dalimunthe, Ahmad Sirulhaq, Ahmad Zamzam, Arafiq, Arifuddin, Aris Wuryantoro, Baiq Wahidah, Burhanuddin, Dianita Indrawati, Dwi Margo Yuwono, Dwi Widayati, Esther Hesline Palandi, Faridah, Gabriel Fajar SA, Halus Mandala, Heru S.P. Saputra, Ida Basaria, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, Sandra Safitri, Isnaini Yulianita Hafi, Imas Maryanah, Johan Mahyudi, Kartika, Kasman, Khirjan Nahdi, Kisyani-Laksono, Layli Hamida, Leonardi Lucky Kurniawan, Luita Aribowo, Mahmudi Efendi, Maryaeni, Misran, Moedjito, Muhammad Sukri, Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Made Dhanawaty, Nuriadi, Nurmawati, Ong Mia Farao Karsono, Rismarini Nursaly, Rosijanih Arbie, Nonce Masengi, Elisa Regar, Rissari Yayuk, Rosliani, Sultan, Syukrina Rahmawati, Syahrir Idris, Tubiyono, Ubaidillah, Wahidah, Wanda Listiani, Yani Paryono, Yanti Riswara, Yuni utami, Asri, Diani Nurhajati.

Editor:

Ahmad Sirulhaq

Tata Letak:

M. Tahir

Cetakan Pertama, Agustus 2012

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

FKIP UNIVERSITAS MATARAM

Jl. Majaphit NO. 62. Mataram NTB. Tlp (0370)633873
e-mail: fkip@unram.ac.id

x + 487 hlm. 21 cm x 29,5 cm.
ISBN: 978-602-99575-4-9

1. PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL "Menimang Bahasa, Membangun Bangsa"
1. Judul

PENGANTAR PANITIA

Para pembaca yang budaiman, terutama peserta Seminar Internasional “Menimang Bahasa, Membangun Bangsa”, setelah melalui berberapa proses panjang, akhirnya prosiding seminar ini dapat kami selesaikan.

Karena banyaknya makalah yang masuk ke panitia melampaui batas yang sudah ditentukan, proses penyusunan prsosing ini pun mejadi terlambat. Walau demikian kami berusaha menyelesaikan prosiding ini sebelum pelaksanaan seminar berlangsung, dengan harapan tatkala seminar dimulai, prosiding ini sudah samapi di tangan pembaca.

Prosiding ini kami susun berdasarkan urutan abjad penulisnya untuk memudahkan proses pencarian di daftar isi. Perlu kami tegaskan pula di sini bahwa format dan struktur penulisan makalah kami seragamkan demi kenyamana dalam membaca.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap panitia, peserta, dan pihak-pihak yang terkait lainnya, yang tidak mampu kami sebutkan satu per satu, yang telah turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama dalam proses penulisan prosiding ini. Tidak lupa pula juga kami sampaikan permohonan maaf kami atas kekurangan-kekurangan yang ada dalam prosiding ini.

Selebihnya, selamat membaca!

Mataram, 27 Agustus 2012
Hormat Kami,

ttd.

Panitia Seminar Internasional

PARADIGMA TRANSFORMATIF WACANA WASLAT RENUNGAN MASA-PENGALAMAN BARU KARYA KYAI HAMZANWADI: RELASI FILSAFAT PRAKTIS DAN HERMENEUTIKA DALAM DINAMIKA SEJARAH* Khirjan Nahdi	235-242
LAPUAN DALAM BAHASA INDONESIA Kisyani-Laksono	243-249
REVIVALISME IDEOLOGI BAHASA DALAM RANGKA PEMERTAHANAN BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL Layli Hamida	250-257
PROMOTING NATIONAL IDENTITY THROUGH NATIONAL LANGUAGE, BAHASA INDONESIA Leonardi Lucky Kurniawan	258-262
LINGUISTIK AFASIOLOGI Luita Aribowo	263-266
BAHASA PROSES KREATIF SASTRAWAN NUSA TENGGARA BARAT Mahmudi Efendi	267-271
ANTROPOLOGI KOGNITIF Maryaeni	272-277
LOCAL AND ARABIC ELEMENTS IN MALAY TRANSLATION (STUDY OF <i>SYAIR SERIBU SATU HARI</i>) Misran	278-284
EXPLORING FACTORS DETERMINING GLOBAL INTELLIGIBILITY OF EFL LEARNERS' SPEECH Moedjito	285-290
KOMPETISI ANTAR-AFIKS BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KATA: MAKRO ATAU MIKRO? Muhammad Sukri	291-295
SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM BELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA ASING ISI DENPASAR Ni Ketut Dewi Yulianti	296-299
KONVERGENSI LINGUISTIK PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI DI LAMPUNG TENGAH Ni Made Dhanawaty	300-303
BAHASA USING DALAM LAGU-LAGU <i>BANYUWANGEN</i> : DIALEKTIKA BAHASA LOKAL, GERAK SOSIAL, DAN IDENTITAS USING Novi Anoeграjekti	304-311
INDONESIA DELTA MULTI RAS DAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN AL QUR'AN Nurachman Hanafi	312-317
MENCOBA MEMPERTEGAS BAHASA DAPAT MENJADI SEBUAH IDENTITAS: STUDI PADA PEMAKAIAN <i>THOU</i> ATAU <i>THEE</i> DALAM EKSPRESI KOMUNIKATIF KAUM QUAKERS Nurtadi	318-327

Promoting National Identity through National Language, Bahasa Indonesia

by Leonardi Lucky Kurniawan

leonardi@ubaya.ac.id ; leonardilk2@yahoo.com

Politeknik Ubaya, Surabaya

Bahasa Indonesia is the official and national language in Indonesia and has been used as lingua franca in the entire Indonesian archipelago. In reality, *Bahasa Indonesia* is the second language to many Indonesians since at home and within the local community they speak regional dialects such as Madurese, Sundanese, or Balinese, which is their mother tongue.

Among high school students, *Bahasa Indonesia* is seldom considered a favorite subject. The results of the national examination (unas) for SMU/SMK students in the past few years revealed that too many students scored lower for *Bahasa Indonesia* than for other “unas” subjects such as English or even Mathematics. In fact, *Bahasa Indonesia* is the language of the official communication taught as a compulsory subject in schools from kindergartens through high schools.

In recent years the younger generation tends to feel more comfortable using “*Bahasa Indonesia pergaulan*” (Indonesian slang or social language) for speaking and writing instead of using the proper and correct Indonesian language. They also often mix Indonesian and some English in their communication and they feel quite proud of it.

This paper aims to suggest some critical thoughts on strategies to respond to these challenges and the changing phenomena in order to promote a strong national identity in Indonesia, a nation with plural society and heterogeneous cultural background. The paper also examines several experiences in building and managing national identity through the national language *Bahasa Indonesia*.

Key words : official and national language, lingua franca, Indonesian slang, challenges, changing phenomenon

Memperkokoh Identitas Nasional melalui Bahasa Nasional

Oleh Leonardi Lucky Kurniawan

leonardi@ubaya.ac.id; leonardilk2@yahoo.com

POLITEKNIK UBAYA, SURABAYA

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional di Indonesia dan menjadi "lingua franca" di seluruh Indonesia. Kenyataannya, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi banyak orang Indonesia karena di rumah maupun di lingkungan mereka, mereka menggunakan bahasa daerah mereka seperti misalnya bahasa Madura, bahasa Sunda, atau bahasa Bali, yang merupakan bahasa ibu mereka.

Di kalangan siswa sekolah menengah, bahasa Indonesia jarang menjadi matapelajaran favorit bagi mereka. Hasil Ujian Nasional (Unas) siswa SMU/SMK dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa perolehan nilai pelajaran Bahasa Indonesia mereka lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai pelajaran Unas yang lain seperti Bahasa Inggris dan bahkan Matematika. Padahal bahasa Indonesia adalah bahasa resmi untuk berkomunikasi yang telah diajarkan sebagai matapelajaran wajib sejak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah.

Kecenderungan akhir akhir ini generasi muda lebih senang dan nyaman jika menggunakan bahasa pergaulan (bahasa gaul) dibandingkan berbicara dan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka juga sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari hari dan mereka justru bangga akan hal ini.

Makalah ini bertujuan memberikan saran kritis berupa strategi menyikapi tantangan dan perubahan fenomena ini agar kita dapat meningkatkan identitas nasional kita di Indonesia, negara dengan masyarakatnya yang plural dengan beragam latar belakang budaya. Makalah ini juga akan mengupas beberapa pengalaman dalam membangun dan mengelola identitas nasional melalui bahasa nasional bahasa Indonesia.

Kata kunci : bahasa resmi dan bahasa nasional, lingua franca, bahasa Indonesia pergaulan, tantangan, perubahan fenomena

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara multikultur dan multibahasa. Ada lebih dari limaratus bahasa dan dialek di Indonesia dan banyak warga Indonesia menggunakan salah satu dari bahasa tersebut sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa ibu bagi banyak warga di Indonesia dan karena itu diperlukan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Dalam Sumpah Pemuda 1928 diikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pasal 36 UUD 1945 menetapkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Jadi bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi di negara Indonesia.

Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan pada Februari 1975 diputuskan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Bahasa Indonesia bekedudukan sebagai bahasa nasional
2. Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional
3. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasa
4. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan
2. Bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan
3. Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan
4. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan nasional dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Finoza, 2001)

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara membawa konsekuensi agar seluruh bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa Indonesia bagi setiap peserta didik.

Identitas nasional merupakan suatu ciri yang dimiliki bangsa untuk dapat membedakannya dengan bangsa lain. Untuk dapat mempertahankan identitas bangsa Indonesia, kita harus menanamkan cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan serta mengamalkan nilai-nilai yang sudah tertera dengan jelas di dalam Pancasila yang dijadikan sebagai falsafah dan dasar hidup bangsa Indonesia. Identitas nasional Indonesia meliputi segenap yang dimiliki bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain seperti kondisi geografis, suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu unsur pendukung identitas nasional. Bahasa dipahami sebagai sistem lambang yang secara *arbitrer* dibentuk atas dasar unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan yang digunakan sebagai sarana berinteraksi antar manusia.

Menurut Wibisono Koento (2005), identitas nasional pada hakekatnya merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas yang membuat berbeda dengan bangsa lain.

Bahasa Indonesia Baku dan Tidak baku

Menurut Garvin "*A standard language can tentatively be defined as a codified form of language accepted by and serving as a model for a large speech community.*" Gorys Keraf (1991:8) di dalam bukunya *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah* menjelaskan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang dianggap dan diterima sebagai patokan umum untuk seluruh penutur bahasa itu Yus Rusyana, di dalam *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, menuturkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan

dijadikan model atau acuan oleh masyarakat yang luas. Istilah bahasa tidak baku atau *non standard* didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang pelafalan, tatabahasa dan kosakatanya berbeda dengan bahasa baku dari suatu bahasa (Richards, John and Heisi, 1985). Sedangkan Crystal mengemukakan “*linguistic forms or dialects which do not conform to the standard norms are then referred to as sub-standard or non standard*”.

Demikian pula dalam bahasa Indonesia terdapat bahasa baku dan bahasa tidak baku. Keanekaragaman tumbuh secara wajar karena diversifikasi fungsi. Berikut beberapa konteks di mana diperlukan penggunaan bahasa Indonesia baku.

1. Dalam komunikasi resmi, yaitu untuk surat-menyurat resmi atau dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi.
2. Dalam wacana teknis, yaitu untuk laporan resmi dan karangan ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi dan laporan hasil penelitian .
3. Pembicaraan di depan umum, misalnya ceramah, kuliah, kotbah
4. Pembicaraan dengan orang yang dihormati, misalnya bawahan dengan atasan di kantor, siswa dengan guru di kelas/ sekolah.

Konteks pertama dan kedua didukung oleh bahasa Indonesia baku tulis sedangkan konteks ketiga dan keempat didukung oleh bahasa baku lisan. Di luar konteks itu sering kali dipergunakan bahasa Indonesia tidak baku.

Ragam bahasa

Ragam bahasa adalah varian dari suatu bahasa menurut pemakaian. Variasi bahasa bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain termasuk variasi baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon, seperti *slang* dan *jargon*, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, namun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau ragam tersendiri.

Beberapa ahli berbeda pendapat dalam pengelompokan bahasa ragam. Salah satu pengelompokan bahasa ragam adalah sebagai berikut :

- (1) sesuai suasana penggunaan/hubungan antar pembicara: ragam bahasa resmi; ragam bahasa akrab, ragam bahasa santai, dsb
- (2) sesuai bidang penggunaan : ragam bahasa keilmuan, ragam bahasa jurnalistik, dsb
- (3) berdasarkan penutur : ragam terpelajar, ragam bukan terpelajar
- (4) berdasarkan media pembicaraan: ragam lisan, ragam tulisan
- (5) berdasarkan letak geografis : dialek Jakarta; dialek Sunda; dialek Ambon; dsb

Laras bahasa (bahasa Inggris: *register*) adalah ragam bahasa yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu. Definisi dan kategorisasi laras bahasa berbeda antara para ahli linguistik. Salah satu bentuk pengelompokan laras bahasa yang paling umum adalah yang dikemukakan oleh Joos (1961) yaitu : (1) ragam baku (*frozen*); digunakan pada situasi hikmat dan sangat sedikit memungkinkan keleluasaan seperti pada kitab suci, putusan pengadilan dan upacara pernikahan; (2) ragam resmi (*formal*); digunakan dalam komunikasi resmi seperti pada pidato, rapat resmi dan jurnal ilmiah.; (3) ragam konsultatif (*consultative*); digunakan dalam pembicaraan yang terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi seperti dalam percakapan di sekolah dan di pasar; (4) ragam santai (*casual*); digunakan dalam suasana tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal dengan akrab; (5) ragam akrab (*intimate*); digunakan di antara orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan intim.

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Meskipun sering didengar, ternyata belum semua orang memahami makna istilah “baik dan benar” dalam berbahasa. Sekalipun kita menggunakan bahasa Indonesia setiap hari, yakinkah kita telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Sebagian kita, sengaja atau tidak, sering menyisipkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam kalimat yang kita pakai. Bahkan sebagian lainnya menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa gaul. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berarti memakai kata-kata dalam ragam bahasa yang serasi dan selaras dengan sasaran atau tujuannya (sesuai dengan tempat dan suasana pembicaraan, lawan bicara dan ragam atau topik pembicaraan) serta mengikuti kaidah bahasa baku yang berlaku (sesuai dengan tatabahasa, pengucapan, pemakaian istilah maupun ejaan yang berlaku). Menurut Anton M. Moeliono, berbahasa Indonesia baik dan benar berarti pemakaian ragam bahasa yang sesuai dengan sasarannya dan mengikuti kaidah bahasa yang betul (majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, 1980).

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik untuk kaidah bahasa baku tertulis maupun bahasa baku lisan. Ciri bahasa baku adalah :

1. penggunaan kaidah tata bahasa normatif. Misalnya dengan penerapan pola kalimat yang baku:
acara itu sedang kami ikuti ; bukan acara itu kami sedang ikuti
2. penggunaan kata-kata baku. Misalnya *cantik sekali* dan **bukan cantik banget; uang dan bukan duit;**
tidak mudah dan bukan nggak gampang.
3. penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis. Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disempurnakan (EYD) dan bahasa baku harus mengikuti aturan ini.
4. penggunaan lafal baku dalam ragam lisan. Meskipun sampai saat ini belum ada lafal baku yang sudah ditetapkan, secara umum dapat dikatakan bahwa lafal baku adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau bahasa daerah.
5. penggunaan kalimat secara efektif. Bahasa baku mengharuskan komunikasi efektif sehingga pesan pembicara atau penulis dapat diterima oleh pendengar atau pembaca sesuai makna aslinya.

Bahasa Indonesia baku yang baik dan benar mempunyai empat fungsi. *Pertama*, bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai pemersatu. Bahasa Indonesia baku mempersatukan penutur berbagai dialek menjadi satu masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia baku mengikat kehinakaan rumpun dan bahasa yang ada di Indonesia serta membangkitkan kesetiaan orang terhadap bahasa tersebut. *Kedua*, bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai penanda kepribadian yang menyatakan identitas bangsa dalam pergaulan dengan bangsa lain. Bahasa Indonesia baku merupakan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Bahasa Indonesia baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia baku berbeda dengan bahasa Melayu di Malaysia atau bahasa Melayu di Singapura dan Brunei Darusalam. *Ketiga*, bahasa Indonesia baku mempunyai fungsi pembawa wibawa. Pemilikan dan penggunaan bahasa Indonesia baku akan membawa serta wibawa. Fungsi pembawa wibawa berkaitan dengan usaha mencapai kesederajatan dengan peradaban lain. *Keempat*, bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakainya dengan adanya norma yang dikodifikasi secara jelas. Norma atau kaidah bahasa Indonesia baku itu menjadi tolok ukur pemakaian bahasa Indonesia baku secara benar.

Tantangan yang kita hadapi

Bahasa sebagai identitas atau jati diri bangsa berarti bahasa sebagai alat pembentuk kesatuan sosial politik bangsa. Melalui bahasa Indonesia muncul ilmu dan karya-karya besar kesusastraan dan seni bangsa Indonesia. Bahasa nasional Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan berfungsi

sebagai alat pemersatu masyarakat di Indonesia harus mampu bertahan sesuai dengan hakekat dan fungsinya serta tetap dicintai segenap masyarakat Indonesia.

Beberapa waktu yang lalu berbagai mass media melaporkan fakta yang menyoroti hasil ujian nasional (unas) bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas. Informasi tersebut menjelaskan bahwa hasil ujian nasional (unas) mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMU/SMK dalam beberapa tahun terakhir lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil unas mata pelajaran yang lain seperti Bahasa Inggris dan Matematika. Bahkan siswa peraih kategori terbaik unas tingkat nasional pun hanya mampu meraih nilai 9.6, lebih rendah dibandingkan dengan nilai bahasa Inggris atau mata pelajaran lainnya (Radar Malang, 26 Mei 2012). Secara nasional, di antara 2210 siswa yang tidak lulus tahun ini, sebanyak 484 siswa tidak lulus karena perolehan nilai Bahasa Indonesia kurang dari nilai empat. Padahal bahasa Indonesia adalah bahasa resmi untuk berkomunikasi yang telah diajarkan sebagai mata pelajaran wajib sejak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah.

Beberapa media massa menyoroti keprihatinan ini dengan serius. Apakah memang benar penguasaan bahasa Indonesia warga muda Indonesia yang rendah atautkah pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah kurang bermutu? Apakah soal-soal unas bahasa Indonesia yang sengaja dipersulit? Apakah soal-soal unas bahasa Indonesia sudah *valid* dan *reliable* untuk mengukur kompetensi penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia?

Menanggapi banyaknya siswa SMA dan sederajat yang gagal pada unas mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ketua Guru Bahasa dan Sastra Indonesia mengomentari bahwa soal-soal unas bahasa Indonesia cenderung menguji daya nalar siswa. Soal yang paling sulit bagi siswa adalah soal analisis bahasa. Pilihan jawaban ganda yang tersedia berbeda tipis dan cenderung mengecoh dan karena itu membutuhkan dan konsentrasi tinggi dan kecermatan dalam membaca. (Kompas, 25 Mei 2012). Sebagian besar soal unas Bahasa Indonesia berbentuk soal bacaan dengan pilihan ganda. Kegagalan siswa pada ujian nasional bahasa Indonesia di antaranya terkait rendahnya kemampuan memahami konteks bacaan. Hal ini tentu terkait dengan rendahnya kebiasaan membaca mereka. Bagaimana dengan peran guru dan sekolah dalam meningkatkan minat baca mereka? Menurut pengamatan, kebanyakan sekolah sangat jarang menugaskan siswa membaca secara terstruktur untuk meningkatkan minat baca dan memonitor kecepatan membaca siswa. Siswa lebih sering dibekali pengetahuan hafalan dan bukan ketrampilan berbahasa. Beberapa alasan yang sering terdengar antara lain adalah karena keterbatasan waktu dan materi yang terlalu banyak untuk diselesaikan, serta jumlah siswa yang terlalu besar

Banyak siswa SMU/SMK merasa jenuh dan bosan karena penyampaian pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak menarik dan monoton. Mereka tidak cukup mendapatkan latihan-latihan untuk mengasah ketrampilan berbicara di depan umum, ketrampilan menulis, ketrampilan membaca dengan teknik membaca yang benar atau ketrampilan menulis yang terstruktur. Bukankah kita sering menjumpai lulusan SMU/SMK, mahasiswa dan bahkan sarjana yang belum trampil untuk mengemukakan ide/ konsep dalam ragam tulisan resmi (misalnya dalam pembuatan surat resmi atau pembuatan pengumuman resmi) maupun ragam lisan resmi (misalnya dalam pembicaraan resmi di depan publik).

Perkembangan teknologi, globalisasi dan tuntutan masyarakat berpengaruh besar dalam perkembangan bahasa Indonesia khususnya yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Pengaruh budaya asing serta semakin banyaknya kata serapan yang masuk turut mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia serta kesantunan berbahasa Indonesia. Penyerapan bahasa terjadi karena kontak misalnya ketika mereka sering menonton film atau tayangan sinetron, atau ketika mereka sering melakukan perjalanan ke luar negeri atau mereka terbiasa melakukan bisnis dengan orang asing. Sebagian masyarakat cenderung menyukai penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dalam bahasa lisan maupun tulis. Penyerapan dan penggunaan

bahasa asing bukan hal yang sama sekali tabu atau salah. Penggunaan bahasa asing dimungkinkan dengan beberapa alasan seperti:

1. Bahasa asing digunakan untuk menyebut atau menamai benda atau konsep baru yang belum mempunyai padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, misalnya beberapa istilah kedokteran.
2. Bahasa asing dipergunakan untuk memperhalus kata, misalnya kata *office boy*, *waiter* untuk memperhalus kata “ pesuruh”
3. Bahasa asing digunakan apabila kata yang digunakan terasa lebih sering dipakai dan dikenal dibandingkan dengan kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *tissue* lebih sering digunakan dan lebih mudah dimengerti ketimbang kata dalam bahasa Indonesia “selampai”.
4. Bahasa asing digunakan dalam kaitannya dengan budaya asing seperti maulid nabi, balet, operet.

Fakta lainnya adalah penggunaan bahasa gaul yang semakin populer di masyarakat dan digunakan oleh hampir semua lapisan masyarakat untuk komunikasi lisan dan tulisan seperti sms, email, facebook bahkan di beberapa artikel di media massa. Kecenderungannya mayoritas pengguna adalah kaum muda. Kaum remaja pemilik akun jejaring sosial akan terstigma sebagai remaja yang kurang gaul bila menggunakan bahasa baku. Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda semakin tinggi setelah Debby Sahertian mengumpulkan kata-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1999.

Keprihatinan kita terutama penggunaan bahasa gaul dikalangan anak usia sekolah (terutama pendidikan dasar) yang landasan bahasa Indonesiannya belum mantap dan belum memahami sepenuhnya konsep bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sementara itu mereka telah terbiasa dengan penggunaan bahasa gaul dalam keseharian mereka. Hal ini tentu menjadi salah satu penyebab kaum muda tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan mereka merasa aneh/ tidak terbiasa ketika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia baku dan tidak baku mempunyai kode atau ciri bahasa dan fungsi pemakaian yang berbeda. Kita mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar bila kita mempergunakan bahasa Indonesia baku sesuai dengan fungsinya. Bahasa Indonesia baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya dikodifikasi, diterima dan dipakai sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas dan biasanya digunakan untuk keperluan resmi seperti dalam upacara resmi, dunia pendidikan, perundang-undangan. Bahasa Indonesia tidak baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang tidak dikodifikasi, tidak diterima dan tidak difungsikan sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas, tetapi dipakai oleh masyarakat secara khusus dan digunakan untuk keperluan tidak resmi seperti yang dipakai dalam buku harian atau tulisan pribadi, situasi santai dengan keluarga atau teman, di pasar, atau di toko. Dengan demikian kita mempergunakan bahasa Indonesia secara salah atau tidak benar apabila kita menggunakan bahasa baku untuk fungsi bahasa tidak baku .

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak boleh dimaknai bahasa sebagai sarana komunikasi saja. Yang jauh lebih penting adalah fungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial yang berperan dalam persatuan dan kesatuan bangsa – membantu menyatukan multi-bahasa masyarakat untuk tetap membangun dan memperkuat identitas negara Indonesia. Pemerintah dan sekolah bersama-sama memegang peran yang besar dalam membantu meningkatkan ketrampilan berbahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi memang bersifat *arbitrary* atau manasuka. Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari bisa dipahami sebagai ekspresi kaum remaja yang bersifat pragmatis untuk menciptakan kesan situasi yang lebih akrab. Maraknya penggunaan bahasa gaul dalam konteks sehari-hari merupakan bagian dari dinamika sosial yang bersifat temporer. Sejatinnya bahasa gaul tidak akan menimbulkan masalah asalkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki derajat kesepahaman yang sama terhadap maksud tuturan. Yang perlu menjadi

perhatian kita semua agar penggunaan bahasa gaul di antara anak usia sekolah tidak menjadi penyebab ketidak mampuan mereka berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan kata lain penggunaan bahasa gaul tidak diharamkan asal digunakan dalam konteks tuturan yang sesuai konteks atau pada tempatnya misalnya digunakan dalam percakapan informal antar teman sebaya dalam suasana santai dan akrab. Tetapi selayaknya tidak digunakan, misalnya oleh seorang siswa ketika melakukan komunikasi formal dengan guru atau dengan orang yang jauh lebih tua (misalnya dengan menggunakan kata “gua atau gue” atau “deh”, dsb). Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan tanpa memperhatikan sasaran dan suasana pemicaraan akan membahayakan bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa akan selalu berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia yang taat azas akan mencerminkan perilaku dan kultur bangsa kita di tengah kancah kesejagatan. Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seyogyanya tidak perlu menggunakan bahasa asing lainnya kecuali untuk beberap alasan yang telah kita sepakati. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak akan membuat komunikasi kita menjadi kaku atau terkesan aneh.

Soal-soal unas Bahasa Indonesia tidak didesain untuk mengukur sikap berbahasa yang cinta terhadap bahasa nasional Indonesia. Menghakimi bahwa siswa yang memperoleh nilai rendah meminggirkan bahasa Indonesia atau tidak memiliki rasa nasionalisme adalah terlalu dini. Soal-soal unas Bahasa Indonesia kebanyakan adalah soal pemahaman bacaan sedangkan minat baca siswa sangat rendah. Soal-soal unas Bahasa Indonesia terdiri dari soal-soal pilihan ganda dengan distraktor yang berbeda tipis sehingga membutuhkan kecermatan membaca dan konsentrasi tinggi. Dengan demikian soal-soal tersebut cenderung menguji daya nalar siswa dan bukan menguji ketrampilan berbahasa Indonesia yang ditetapkan dalam kurikulum.

SARAN

Kebebasan berbahasa memang menjadi hak setiap orang. Namun, sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa dan membangun identitas nasional, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diluruskan secara tegas terutama dalam konteks resmi dan ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar membawa implikasi kita harus bertindak tutur sesuai dengan konteks tuturan. Komponen dengan siapa kita berkomunikasi, dalam situasi bagaimana dan topik apa yang dibicarakan harus menjadi pertimbangan utama bagi penutur dalam berekspresi. Upaya memperkokoh dan meningkatkan identitas nasional melalui bahasa Indonesia memerlukan pendekatan sistemik dan strategi yang melibatkan seluruh komponen terkait meliputi seluruh masyarakat Indonesia (termasuk peserta didik dan orangtua mereka), sekolah (mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tinggi) serta pemerintah (termasuk kementerian pendidikan dan kementerian lain yang terkait). Berikut adalah model yang disarankan sebagai strategi untuk memperkokoh dan meningkatkan identitas nasional melalui bahasa Indonesia.

1. Sikap membuka diri
2. Kesadaran
3. Pengetahuan bahasa Indonesia
4. Ketrampilan berbahasa Indonesia

Strategi pertama adalah sikap kita untuk membuka diri. Sikap membuka diri berarti mengenal dan mengetahui bahwa ada banyak variasi dan ragam bahasa Indonesia; ada bahasa baku dan bahasa tidak baku; ada ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan, dsb. Sikap membuka diri berarti terbuka untuk menerima berbagai variasi dan ragam bahasa, termasuk yang tidak mungkin sesuai dengan apa yang kita anggap baku, baik dan benar. Strategi selanjutnya adalah kesadaran adanya perbedaan (berbagai variasi dan ragam bahasa) dan mungkin kesamaan antara satu bahasa dengan yang lainnya. Bagaimana kita dapat menyesuaikan dan menyikapi perbedaan yang ada? Guru sekolah dan keluarga

memegang peranan penting untuk membangun sikap yang tepat untuk menyesuaikan dan menghadapi perbedaan yang ada. Strategi ketiga adalah pengetahuan Bahasa Indonesia. Seberapa banyak kita memiliki pengetahuan dan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar? Bagaimana kita dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan sumber apa saja yang dapat membantu menambah wawasan/ pengetahuan kita tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar? Guru Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah mempunyai peran sangat penting dalam menanamkan pengetahuan dan ketrampilan dasar berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia ditanamkan dan ditumbuhkan pula kebiasaan membaca dan menulis serta minat baca dan minat tulis mereka. Guru Bahasa Indonesia harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dalam menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Strategi berikutnya adalah ketrampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pengetahuan bahasa Indonesia bukan semata-mata penguasaan kognitif berbentuk hafalan atau *recalling* tetapi juga diarahkan pada penguasaan ketrampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan serta ketrampilan dasar berbahasa Indonesia yang telah diperoleh siswa di pendidikan dasar. harus dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Ketrampilan berbahasa seharusnya dikembangkan dan ditekankan pada pendidikan menengah. Sampai sejauh ini, unas Bahasa Indonesia tidak dapat dipakai sebagai instrument untuk menentukan kompetensi / ketrampilan lulusan dalam Bahasa Indonesia. Materi unas Bahasa Indonesia tidak dirancang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya menunjukkan peradaban yang tinggi dari bangsa Indonesia dan selayaknya kita bangsa Indonesia harus bisa menjaga bahasa Indonesia agar bisa dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi. Inilah yang menjadi tantangan bagi setiap guru Bahasa Indonesia untuk membumikan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswanya. Tugas ini tentu juga harus didukung guru matapelajaran lain agar terjadi sinergi.

Agar setiap pengguna bahasa Indonesia dapat mengukur dan mengetahui kemampuannya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, pemerintah mengembangkan standar kompetensi ketrampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Standar kompetensi ketrampilan berbahasa Indonesia harus meliputi semua ketrampilan yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis dan dirancang dalam beberapa tingkatan kesulitan disesuaikan dengan kebutuhan (misalnya tingkat pemula, tingkat dasar dan selanjutnya). Selanjutnya pemerintah mengembangkan juga instrumen standar pengukur ketrampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar untuk tiap tingkatan. Standar kompetensi ketrampilan berbahasa Indonesia ini dipakai di seluruh Indonesia dan berlaku juga bagi orang asing yang ingin mengukur kemampuannya berbahasa Indonesia.

Usaha peningkatan identitas nasional melalui bahasa Indonesia bukan semata-mata tugas guru bahasa Indonesia dan ahli bahasa. Dibutuhkan keterlibatan dan kerjasama berbagai pihak secara sinergis dalam menanamkan sikap cinta bahasa Indonesia dan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keluarga, masyarakat umum, lembaga pendidikan di sekolah, dan pemerintah harus ikut aktif bersama-sama menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan memikirkan usaha untuk meningkatkan identitas nasional melalui bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Crystal, David (1985), A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Blackwells, Oxford

Budhisantoso. National Identity and Development in the Plural Society of Indonesia. In interface of Cultural Identity Development, edited by B. Saraswati. New Delhi: Indhira Gandhi National Centre for the Arts (IGNCA), 1996

Bostock, William W. Building National Identity Through National Language: Selected Case Studies. In : Culture: Heritage and Legacy. Conflict and Development, Papers presented at the Second International Conference of Alternative Perspectives in the Humanities and Social Sciences, San Jose, Costa Rica, 2011 JAPPS Press, Bangkok

Chaniago, S.M., Badusah, J., Embi, M.A., Masalah Pengajaran Kemahiran Berbahasa di Sekolah di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu. 2011 www.ukm.my/jpbm/pdf/109-122_SamMuktar.Jamaludin,%20M.Amin_UNJ.pdf

Deutsch, Karl W. 1966 Nationalism and Social Communication, Cambridge, Mass: MIT Press

Garvin, Paul L.,. 1959, The standard language problem: concepts and methods, *Anthropological Linguistics*, Georgetown University

Koento, Wibisono. 2005. Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangnya melalui Revitalisasi Pancasila. Makalah disampaikan pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan Dirjen Dikti 12- 23 Desember 2005

Kuo, Eddie C.Y., Language Policy and Nation- Building in a Multi-Ethnic Society: The Case Singapore Model

Monajemi, Ebrahim. Can ethnic and minority languages survive in the context of global development Payam Noor University, Iran

Tuhusetya, Sawali. 2011. *Bahasa Gaul dalam Perspektif Pragmatik*. <http://sawali.info/2011/12/03bahasa-gaul-dalam-perspektif-pragmatik/>